

BAB I

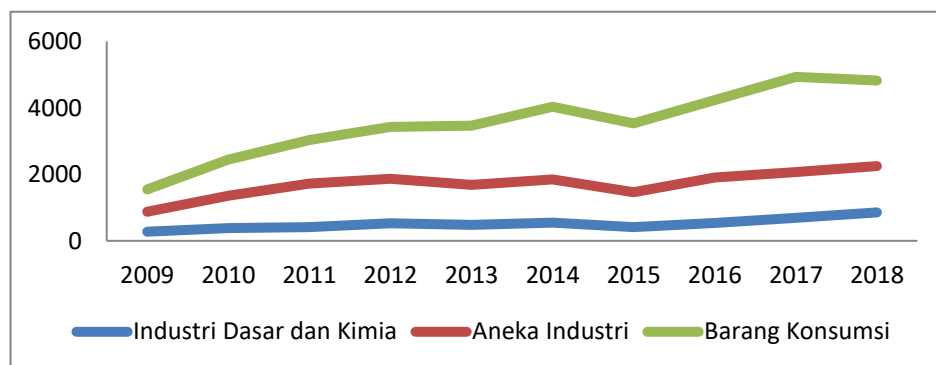
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal, Bursa Efek merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Pada tahun 2007, terjadi penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) yang kini dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggabungan tersebut dilakukan dengan tujuan agar bisa meningkatkan kapitalisasi pasar di bursa saham dan meningkatkan jumlah emiten. Di BEI, perusahaan terbagi ke dalam sembilan sektor. Sektor-sektor tersebut terdiri dari pertanian dan pertambangan (Utama); industri dasar dan kimia; aneka industri dan industri barang konsumsi (Manufaktur); properti, *real estate* dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas dan transportasi; keuangan; perdagangan, jasa dan investasi (Jasa).

Penulis menggunakan objek penelitian industri manufaktur sektor aneka industri dan sektor industri dasar kimia. Sektor aneka industri terdiri dari beberapa subsektor. Subsektor tersebut terdiri dari mesin dan alat berat; otomotif dan komponennya; tekstil dan garmen; alas kaki; kabel; elektronika; dan lainnya. Sektor aneka industri merupakan usaha pembuatan mesin-mesin berat ataupun ringan beserta komponen penunjangnya (www.sahamok.com). Sedangkan, sektor industri dasar dan kimia meliputi pemrosesan bahan organik dan non organik mentah menggunakan proses kimia dan pembentukan produk. Hasil akhir dari pemrosesan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perdagangan dalam negeri maupun luar negeri dalam menunjang pembangunan di bidang manufaktur, pertanian, infrastruktur dan *real estate* (www.sufocindo.co.id). Sektor industri dasar dan kimia meliputi beberapa subsektor, diantaranya subsektor semen; keramik, porselen, dan kaca; logam dan sejenisnya; kimia; plastik dan kemasan; pakan ternak; kayu dan pengolahannya; pulp dan kertas (www.sahamok.com). Sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia termasuk dalam industri

manufaktur dimana pada tahun 2019 industri manufaktur merupakan salah satu penopang perekonomian nasional yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selama tahun 2006-2018, industri manufaktur memiliki rata-rata pertumbuhan kinerja sebesar 118,8% dibandingkan industri utama sebesar 9,9% dan industri jasa sebesar 79,68%. Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto mengatakan bahwa industri manufaktur merupakan tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu menjadi sektor andalan dalam memacu pemerataan terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang inklusif. (www.kemenperin.go.id). Adapun data nilai rata-rata harga saham pertahunnya pada gambar 1.1 industri manufaktur tahun 2009-2018.



Gambar 1.1 Grafik Harga Saham Industri Manufaktur Tahun 2009-2018

Sumber: www.idx.com (data diolah tahun 2019)

Berdasarkan gambar 1.1 mengenai rata-rata harga saham sektor yang ada di industri manufaktur, sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia merupakan dua sektor yang rata-rata harga sahamnya terendah. Sektor aneka industri memiliki urutan ke dua sedangkan sektor industri dasar dan kimia memiliki urutan ketiga. Sektor barang konsumsi memiliki urutan teratas dengan perbedaan yang cukup signifikan, ini menunjukkan bahwa sektor barang konsumsi dominannya sudah memiliki kinerja keuangan dan manajemen yang baik (www.id.investing.com). Berdasarkan fakta yang telah disebutkan, penulis termotivasi untuk menjadikan sektor aneka industri dan sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

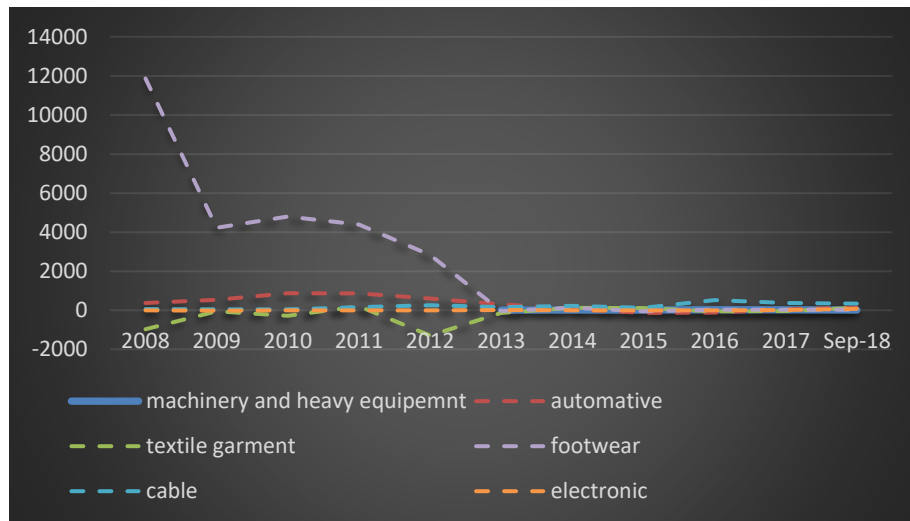
Perusahaan dituntut untuk bisa mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya sehingga tujuan dari perusahaan tersebut dapat dicapai dengan semestinya. Masuknya para pesaing membuat perusahaan harus termotivasi untuk membuat strategi agar dapat maju dan mempertahankan stabilitas perusahaannya. Tak hanya masuknya para pesaing, perubahan ekonomi, politik, sosial dan budaya serta kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan. Ketika perusahaan tidak dapat berkompetitif dengan para pesaingnya, serta tidak dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi pada negara, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan atau yang biasa disebut sebagai *financial distress*.

Financial distress adalah suatu keadaan dimana keuangan dari perusahaan tersebut sedang tidak sehat atau krisis (Moleong, 2018). Sedangkan, definisi *financial distress* lainnya adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). Dengan kondisi keuangan yang tidak sehat ini akan membuat efisiensi manajemen berkurang dan mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan karena akan kehilangan pelanggan dan *supplier* proyek karena manajemen hanya berfokus pada penyelesaian masalah keuangannya (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhanpun akan mengalami defisiensi (Christine, Wijaya, Chandra, & Pratiwi, 2019). Jika suatu perusahaan mengumumkan kondisinya sedang berada pada *financial distress*, para pemangku kepentingan (*stakeholder*) akan berhati-hati untuk berinvestasi dan memberikan kredit (pinjaman) kepada perusahaan tersebut, maka penting bagi para manajemen untuk melakukan strategi pencegahan kebangkrutan agar tidak mengalami *financial distress* (Purba, & Muslih, 2018).

Terdapat dua *grand* teori yang berhubungan dengan *financial distress*. Teori yang pertama adalah teori sinyal. Teori sinyal merupakan teori yang mendasari para manajemen yang ingin mengungkapkan secara sukarela mengenai informasi yang baik kepada calon investor dan pemegang saham meskipun bersifat rahasia (Muflihah, 2017). Teori sinyal umumnya mempengaruhi manajemen untuk memberikan sinyal berupa informasi kepada investor dan kreditor tentang kondisi perusahaannya. Pada penelitian ini, teori sinyal dikaitkan dengan variabel rasio keuangan yang terdapat dalam pengukuran *financial distress* serta makroekonomi karena pada penelitian ini, perusahaan akan memberikan sinyal-sinyal berupa informasi tersebut pada investor dan kreditor. Teori yang kedua adalah teori agensi. Teori agensi menjelaskan kaitan keagenan dalam teori ini sebagai kontrak satu orang atau lebih (*principal*) dengan melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa pelayanan atas nama *principal* dengan melibatkan pelimpahan wewenang kepada *agent* (Fatara, 2016). Teori agensi mendasari perusahaan agar hubungan antar *principal* dan *agent* berjalan dengan baik sesuai dengan kontrak agar tidak terjadi konflik antar dua pihak yang berkepentingan. Teori ini ada kaitannya dengan variabel biaya agensi manajerial.

Financial distress dapat diukur menggunakan *Earning Per Share (EPS)*. Apabila EPS perusahaan tersebut bernilai negatif, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami *distress* (Kristanti, Rahayu, & Huda, 2016) dalam penelitiannya menggunakan EPS karena melalui EPS ini dapat memperlihatkan keuntungan entitas yang diperoleh pada waktu yang bersangkutan dan secara implisit memperlihatkan kinerja perusahaan tersebut pada masa lalu dan prospek ke depannya dari perusahaan tersebut. Apabila nilai EPS dalam perusahaan tersebut bernilai negatif dapat diberi nilai 1 sedangkan jika tidak bernilai negatif diberi nilai 0 (Kristanti et al., 2016). Jika EPS tersebut bernilai negatif menandakan bahwa pertumbuhan dari perusahaan itu tidak baik sehingga mengarah pada kondisi *distress*. Berikut merupakan data EPS perusahaan sektor aneka industri tahun 2008-2018 di bagi ke beberapa subsektor.

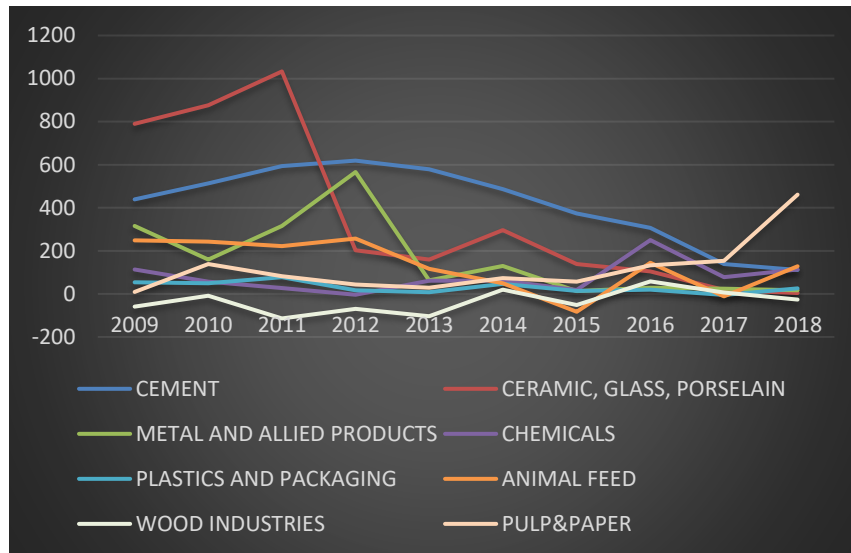


Gambar 1.2 Pergerakan *Earning Per Share* Sektor Aneka Industri Tahun 2008-2018

Sumber: ICMD tahun 2008-2018 (data diolah penulis 2019)

Berdasarkan gambar 1.2, EPS dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pergerakan fluktuatif menunjukkan dominan EPS yang menurun. Subsektor yang cukup terlihat pada EPS yang menurun yaitu subsektor alas kaki (*footwear*), automotive, tekstil dan garmen. Subsektor alas kaki terdiri dari dua perusahaan, perusahaan yang mengakibatkan EPS subsektor turun adalah PT Sepatu Bata Tbk. EPS yang dimiliki oleh PT Sepatu Bata Tbk di tahun 2008 sebesar Rp12.120,00 kemudian di tahun 2009 mengalami penurunan drastis menjadi Rp4.075,00 hingga sampai di tahun 2018 sebesar Rp52,27. Subsektor tekstil dan garmen memiliki pergerakan dominan di angka negatif. Keadaan yang tidak baik ini sering terjadi di beberapa tahunnya sehingga jika nilai EPS menurun sebagaimana telah disebutkan sebelumnya akan mengarah pada kondisi *distress*. Penurunan nilai EPS ini mengakibatkan para investor berhati-hati untuk tahun berikutnya dalam melakukan investasi serta menjadikan nilai EPS sebagai dasar pertimbangan dalam berinvestasi.

Selanjutnya hal serupa terjadi pada sektor industri dasar dan kimia, EPS yang dimiliki beberapa subsektornya memiliki penurunan yang terlihat pada gambar 1.3



Gambar 1.3 Pergerakan *Earning Per Share* Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2009-2018

Sumber: ICMD tahun 2009-2018 (data diolah penulis 2019)

Berdasarkan gambar 1.3 mengenai pergerakan EPS sektor industri dasar dan kimia tahun 2009-2018. Serupa dengan sektor aneka industri, gambar 1.3 menunjukkan pergerakan fluktuatif dominan turun, bahkan di gambar 1.3 terlihat banyak subsektor dari sektor industri dasar dan kimia yang mengalami penurunan EPS. Subsektor keramik, porselen dan kaca menunjukkan penurunan EPS yang drastis dari tahun 2011 sebesar Rp1.033,00 menjadi Rp202,00 di tahun 2012. Subsektor lainnya yang mengalami penurunan adalah subsektor semen. Subsektor semen mengalami penurunan tiap tahunnya dari tahun 2011 sampai tahun 2018. Subsektor logam dan sejenisnya pun mengalami penurunan EPS yang drastis dari tahun 2012 sebesar Rp566,00 menjadi Rp63,00 di tahun 2013 serta selanjutnya mengalami penurunan yang signifikan sampai tahun 2018. Subsektor kayu dan pengolahannya bergerak fluktuatif di angka negatif hingga akhirnya di tahun 2016 memperoleh EPS bernilai positif, hanya di tahun 2017 dan 2018, EPS nya menurun menuju angka negatif. Dari seluruh pergerakan EPS pada sektor industri dasar dan

kimia, hanya subsektor pulp dan kertas yang menunjukkan kenaikan pada EPSnya. Penurunan EPS yang dominan menurun ini menunjukkan bahwa sektor industri dasar dan kimia kemungkinan mengarah pada kondisi *financial distress* jika penurunan EPS tersebut terjadi terus menerus.

Ada banyak teknik untuk mengukur *financial distress*. Teknik tersebut adalah univariat, multivariat, regresi logistik, regresi linear berganda dan analisis survival. (Nasser & Aryati, 2006); (Patunrui & Yati, 2017) dalam penelitiannya menggunakan teknik univariat sedangkan dalam penelitian (Bursa, Indonesia, & Periode, 2015) dan (Almilia, 2006) menggunakan teknik multivariat. (Kristanti et al., 2016); (Ayu, Handayani, & Topowijono, 2017) dan (Pertiwi, 2018) menggunakan teknik regresi logistik dalam penelitiannya. (Rahayu & Sopian, 2017); (Rohiman & Damayanti, 2019) menggunakan teknik regresi linear berganda dalam penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian (Kristanti & Herwany, 2017) menggunakan teknik analisis survival dalam memprediksi *financial distress*. Dalam penelitian mengenai *financial distress*, teknik analisis survival adalah teknik yang jarang digunakan.

Analisis survival adalah metode statistik untuk mempelajari kejadian dan waktu dari *financial distress* (Kristanti & Isynuwardhana, 2018). Sedangkan definisi lain dari teknik analisis survival adalah istilah yang diterapkan pada alat statistik dinamis yang digunakan untuk menganalisis waktu sampai suatu peristiwa tertentu (Gepp & Kumar, 2008). Penggunaan analisis ini digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada dasarnya berbeda dari analisis lain karena memodelkan garis waktu dengan masalah klasifikasi. Garis waktu ini paling sering digambarkan oleh survival atau fungsi *hazard* (masing-masing dapat diturunkan dari yang lain) (Gepp & Kumar, 2008). Karena studi ini berfokus pada penilaian *financial distress* keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menggunakan analisis survival dengan variabel yang bervariasi waktu. Analisis *cox proportional hazard*, yang merupakan sub-disiplin dari analisis survival dapat berkontribusi pada literatur *financial distress* perusahaan (Kristanti & Herwany, 2017).

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai prediksi *financial distress*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kristanti dan Herwany (2017) dengan variabel independen *leverage, operational risk, size, liquidity, profitability, control of corruption*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Moleong (2018) dengan variabel *real interest rate* dan *leverage*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017) dengan variabel *leverage, likuiditas, sales growth, size*. Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Rimawati & Darsono, 2017) dengan variabel *leverage, biaya agensi manajerial dan tata kelola perusahaan*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) dengan variabel *leverage, likuiditas, sales growth, profitabilitas, size, inflation*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rohiman dan Damayanti (2019) dengan variabel *inflation* dan nilai tukar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi & Supriyadi, 2018) dengan variabel *real interest rate, leverage, likuiditas, operating capacity, sales growth, size, inflation*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Urbanus, Puspa & Darmayanti (2018) dengan variabel *operating capacity, biaya agensi manajerial*.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan, hasil penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi pada beberapa variabel. Variabel yang tidak konsisten tersebut adalah *leverage, likuiditas, profitabilitas (rasio keuangan); size* dan *sales growth, biaya agensi manajerial serta inflasi (ekonomi makro)*. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel-variabel tersebut karena adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulunya.

Rasio *leverage* sering digunakan dalam memprediksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio *leverage* adalah rasio yang dapat memperlihatkan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Hery, 2015:167). Sebagaimana disebutkan dalam Fahmi (2014:245) perusahaan yang mengalami *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Jadi, rasio *leverage* memang cocok digunakan dalam mengukur *financial distress* karena apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi atau

membayar kewajibannya, lama-lama perusahaan tersebut akan mengalami pailit. Salah satu rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur *financial distress* adalah *debt to asset ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Marota, Alipudin dan Maiyarash, 2019). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress* menciptakan berbagai hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Muslih (2018) dan Moleong (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masdupi, Tasman dan Davista (2018), Christine, et al (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Kristanti dan Effendi (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan selanjutnya yang sering dipakai untuk memprediksi *financial distress* yaitu likuiditas. Rasio likuiditas dapat diartikan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang harus segera dibayar (bersifat jangka pendek) (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Pengertian lainnya dari rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya (Ayu et al., 2017). Salah satu rasio likuiditas yang sering dipakai untuk memprediksi *financial distress* adalah *current ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan rasio antara aset lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai hubungan likuiditas terhadap prediksi *financial distress* menciptakan berbagai hasil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristanti dan Effendi (2017) bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Handayani dan Topowijono

(2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas (*operating capacity*) adalah salah satu rasio yang mengukur perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya apakah sudah efektif atau tidak sehingga dapat menghasilkan penjualan yang maksimum (Utami, 2015). Untuk mengukur rasio aktivitas, dapat menggunakan rasio *total asset turnover (TATO)*. Rasio ini membandingkan nilai penjualan dengan total aset perusahaan. Apabila rasio aktivitas nilainya rendah, maka kemungkinan perusahaan memang tidak efisien dalam menggunakan aset-asetnya. Beberapa penelitian telah dilakukan dalam meneliti hubungan rasio aktivitas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Urbanus, Puspa, dan Darmayanti (2018) dan Utami & Kartika (2019) menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisiantara dan Febrina (2018) menunjukkan *operating capacity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil lain yang telah diteliti oleh Yustika, Kirmizi, & Silfi (2015) menunjukkan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, ukuran perusahaan (*size*) dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat dihitung dengan jumlah dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Nora, 2016). Pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aktiva, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya (Nora, 2016). Kemungkinan perusahaan tersebut bangkrut diperkirakan akan meningkat karena perusahaan semakin besar ukurannya (Kristanti dan Effendi, 2017). Untuk mengukur ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva suatu perusahaan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai hubungan ukuran perusahaan terhadap prediksi *financial distress* menciptakan berbagai hasil. Hasil penelitian dari Kristanti dan Effendy (2017) bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Rahayu dan Sopian (2017), ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Pertiwi (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Biaya agensi manajerial juga dapat dijadikan alat ukur untuk mengukur *financial distress*. Biaya agensi manajerial dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengatur dan mengendalikan kinerja para manajer sebagai agen perusahaan sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan (Yustika, et al., 2015). Dalam penelitian ini, perhitungan biaya agensi manajerial dapat dibandingkan nilai beban administrasi dan umum terhadap total penjualan. Rasio beban administrasi dan umum dapat memperlihatkan keputusan manajer dalam mengatur sumber dayanya. Apabila sumber daya yang diatur terlalu besar, maka dapat menyebabkan ketidakstabilan sumber daya yang akan mengakibatkan terjadinya *financial distress* (Yustika, et al., 2015). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan dari biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rimawati dan Darsono (2017) menunjukkan bahwa biaya agensi manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Urbanus, Puspa dan Darmayanti (2018) menunjukkan biaya agensi manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustika, et al. (2015). dan Asrin (2018) menunjukkan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Salah satu alat ukur variabel ekonomi makro, yaitu inflasi, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga komoditi secara umum (Putong, 2013). Kenaikan harga-harga ini diakibatkan oleh tidak sejalannya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Rohiman dan Damayanti, 2019). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti hubungan dari inflasi terhadap

financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah dan Rizqiyah (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda lagi dengan hasil penelitian Hanafi dan Supriyadi (2018) yang menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa rasio keuangan seperti *leverage*, likuiditas, aktivitas; ukuran perusahaan; biaya agensi manajerial; inflasi; masih menghasilkan hasil yang tidak konsisten (inkonsistensi) maka dari itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan (*leverage*, likuiditas, dan aktivitas), ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, inflasi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri di Indonesia tahun 2009-2018. Maka, dalam penelitian ini, penulis mengambil judul “**Analisis Survival Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Dasar Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2018)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Seperti yang sudah disebutkan pada latar belakang, kondisi perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan disebut juga kondisi *financial distress*. *Financial Distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dan dapat dilihat dari nilai *Earning Per Share (EPS)* yang bernilai negatif. Pada sektor aneka industri dan sektor industri dasar kimia dari tahun 2008-2018 nilai EPS dari tiap-tiap subsektornya dominan turun. Apabila hal tersebut terus terjadi pada tahun yang akan datang, perusahaan harus waspada karena akan mengarah pada kebangkrutan dan membahayakan eksistensi perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel *leverage*, likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, dan inflasi. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel yang telah disebutkan harus diteliti ulang karena adanya inkonsistensi dari hasil penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *leverage*, likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial dan inflasi pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia tahun 2009- 2018?
2. Apakah ada pengaruh *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018?
3. Apakah ada pengaruh likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018?
4. Apakah ada pengaruh aktivitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018?
5. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018?
6. Apakah ada pengaruh biaya agensi manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018?
7. Apakah ada pengaruh inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami bagaimana *leverage*, likuiditas, profitabilitas, aktivitas ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial dan inflasi pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.

2. Untuk memahami pengaruh *leverage* secara parsial terhadap terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
3. Untuk memahami pengaruh likuiditas secara parsial terhadap terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
4. Untuk memahami pengaruh aktivitas secara parsial terhadap terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
5. Untuk memahami pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
6. Untuk memahami pengaruh biaya agensi manajerial secara parsial terhadap terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.
7. Untuk memahami pengaruh inflasi secara parsial terhadap terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan dan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan acuan untuk membantu penelitian lain yang memiliki topik dan kajian yang serupa dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dasar teori atau bahan studi perbandingan antar penelitian.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi informasi, bahan evaluasi dan peringatan awal bagi perusahaan agar perusahaan dapat

mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari adanya kondisi *financial distress* yang bisa terjadi sewaktu-waktu.

2. Bagi investor, agar memperhatikan keputusan investasinya pada perusahaan aneka industri dan industri dasar kimia serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pengaruh-pengaruh yang dapat mengidentifikasi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang disusun oleh penulis. Terdiri dari lima bab yang saling berhubungan. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

a) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berhubungan dengan feneoma, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara garis besar.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan *leverage*, likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial dan inflasi. Bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu sebagai dasar penelitian, perancangan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis di akhir bab.

c) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah. Bab ini meliputi penjelasan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari analisis penelitian dan pembahasan data yang sudah diuji tentang pengaruh variabel secara maupun secara parsial.

e) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan yang menjawab dari pertanyaan penelitian. Kemudian menjadi saran yang berhubungan dengan manfaat penelitian.